

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1850-an, isu tentang perempuan menjadi diskursus tersendiri mengenai para perempuan pekerja yang mandiri secara finansialnya.¹ Isu tersebut menjadi perbincangan sebab adanya perubahan cara pandang masyarakat tentang pekerjaan, dimana sejak saat itu pekerjaan yang sebelumnya biasa dikerjakan laki-laki, mulai dikerjakan juga oleh kaum perempuan. Perempuan pekerja seperti ini biasa didefinisikan sebagai perempuan yang memiliki keuangan tetap dan tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain.² Hal inilah yang menjadikan perempuan pekerja dijuluki sebagai *independent woman* (perempuan mandiri), dan atau sebagai perempuan yang hidupnya tidak bergantung kepada orang lain.

Fenomena *independent woman* telah banyak dikenal oleh kalangan perempuan Indonesia.³ Fenomena tersebut menyebar luas beberapa tahun belakangan ini di berbagai *platform*. Sebagaimana konten-konten yang beredar

¹ Arlene Young, *From Spinster to Career Woman: Middle-Class Women and Work in Victorian England* (Canada: McGill-Queen's University Press, 2019), 16.

² Nisrina Nur Lathifah and Nurhidayat, "Independent Woman in the Korean Drama the World of the Married: Feminism Theory," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10, No. 1 (2024): 36, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3058>.

³ Vera Rahmayanti and Otong Karyono, "Representasi *Alpha Woman*: Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi* 7, No. 1 (2024): 109, <https://doi.org/10.33627/pk.v7i1.1701>.

di media sosial, yang menayangkan video tentang perempuan *high value* (berkualitas).⁴ Seorang perempuan dapat dikatakan *high value* jika ia memenuhi beberapa kriteria, termasuk di dalamnya *independent woman* (perempuan mandiri). Hal ini dikarenakan orientasi dari kemandirian seorang perempuan mengarah pada peningkatan kualitas hidup dirinya maupun orang di sekitarnya.⁵ Oleh karena itu, perempuan independen tidak hanya berkualitas bagi dirinya sendiri, tetapi juga berpengaruh bagi lingkungannya.

Mandirinya seorang perempuan hingga menjadi perempuan pekerja didorong oleh beberapa motif, utamanya karena perempuan ingin memiliki finansial yang terjamin dan keinginan untuk menikmati hasil pendidikannya.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa alasan utama perempuan menjadi sosok mandiri ialah faktor ekonomi atau tuntutan kebutuhan hidup. Selain itu, disebabkan juga oleh pendidikan, karena perempuan yang berpendidikan tinggi, tentunya juga ingin mendapatkan pekerjaan yang mapan dan sesuai dengan *passion*-nya. Adapun yang disebut *independent woman* tidak hanya perempuan yang masih gadis, tetapi juga perempuan yang telah menikah atau mereka yang menjadi *single parent*.

⁴ Renada Audri Suhariono and Dyva Claretta, "Pengaruh Konten TikTok *Independent Woman Motivation @Yourmood* terhadap Peningkatan *Self Confidence* pada *Followers*," *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, No. 2 (2024): 109.

⁵ Baiq Elbadiriati, Sabrang Gilang Gemilang, and Vici Handalucia, "Testing the Religiosity Level As A Moderating Variable Towards the Productivity Level and the Economic Independence of Women Songket Weavers," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 23, No. 2 (2022): 354.

⁶ Musahwi, Minnati Zulfa Anika, and Pitriyani, "Fenomena Resesi Seks di Indonesia," *Equalita* 4, No. 2 (2022): 206.

Banyak ditemui perempuan sebagai istri yang memikul peran ganda, menjadi ibu rumah tangga dan perempuan pekerja, dengan motif membantu suami.⁷ Hal tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Begitu juga perempuan *single parent*, selain menjadi ibu rumah tangga dan seorang pekerja, mereka juga mengasuh dan mendidik anak.⁸ Keadaan ini mengakibatkan perempuan *single parent* harus memegang tanggung jawab lebih daripada yang biasanya. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa rata-rata motif perempuan menjadi *independent woman* ialah disebabkan oleh kondisi ekonomi.

Selain itu, *independent woman* juga ditinjau dari kacamata agama Islam. *Independent woman* dalam Islam merupakan suatu kebanggaan, yang mana perempuan dapat melakukan, memiliki, dan memanfaatkan sesuatu yang diimpikan tanpa harus diwakilkan, serta dapat berinteraksi langsung dengan sesama tanpa harus menghadirkan orang lain sebagai perantara.⁹ Jika seorang perempuan Islam yang memiliki sifat independen, maka dipastikan ia tidak

⁷ Asma Asmira, H. Slamet Muchsin, and Sunariyanto, "Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Kemandirian Perempuan dalam Keluarga di Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lembata)," *Jurnal Respon Publik* 17, No. 5 (2023): 82.

⁸ Mahisa, Sulsalman Moita, and Aryuni Salpiana Jabar, "Kemandirian Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga," *Jurnal Neo Societal* 5, No. 1 (2020): 84.

⁹ Azhari Fathurrohman, "Profesi dan Kemandirian Ekonomi Wanita dalam Pandangan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 19, No. 1 (2021): 105.

akan mudah menyusahkan orang-orang yang berada di sekitarnya, sebab ia akan melakukannya segala sesuatu secara mandiri selama ia mampu.

Jauh sebelum istilah *independent woman* muncul dan dikenal masyarakat luas, aksi tersebut sebenarnya telah diterapkan oleh para sahabat perempuan Nabi saw. (*ṣahābiyyah*). Perempuan yang biasanya cenderung bekerja di ranah domestik, lain halnya dengan *ṣahābiyyah* yang cenderung bekerja di ranah publik, seperti ar-Rubayyi‘ binti Mu‘awwiz dan Ummu ‘Aṭiyyah yang mendapat amanah dari Nabi saw. untuk merawat korban perang dan juga menjadi juru masak di medan peperangan.¹⁰ Maka hal ini dapat menjadi dasar diperbolehkannya bagi perempuan untuk bekerja di ranah publik. Selain itu, masih terdapat beberapa tokoh *ṣahābiyyah* yang juga memiliki peran aktif di ranah publik.

Jika dicermati, dari contoh di atas menunjukkan kebolehan perempuan bekerja di ranah publik yang telah dilakukan oleh Nabi saw. kepada *ṣahābiyyah*. Bahkan, Nabi saw. sendiri yang memberikan amanah kepada Rubayyi‘ binti Mu‘awwiz dan Ummu ‘Aṭiyyah. Ini artinya, Islam memperlakukan adil terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Keduanya mendapatkan hak yang sama dalam kehidupan sosial.¹¹ Demikian telah dicontohkan oleh Nabi saw. terkait keadilan gender, bahwa perempuan

¹⁰ Zunly Nadia, “Peran dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad saw. (Studi Atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan),” *Humanisma: Journal of Gender Studies* 4, No. 1 (2020): 17.

¹¹ Saticha Florentina and Alimni, “Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan pada Masa Rasulullah,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, No. 2 (2023): 164.

juga memiliki hak sama untuk berperan di masyarakat, sehingga hal tersebut tidak mengakibatkan adanya ketimpangan gender.

Oleh karena itu, mengingat keadilan gender telah ada sejak zaman Nabi saw., maka perempuan hari ini perlu mengembalikan marwah perempuan sebagai makhluk sosial dan rasional. Artinya, perempuan juga berhak berperan di ranah publik sebagaimana halnya laki-laki. Begitu juga perihal laki-laki yang berhak menentukan pilihan atas hidupnya, perempuan pun memiliki hak serupa, yakni kebebasan dalam memilih jalan hidupnya tanpa campur tangan orang lain maupun menggantungkannya kepada orang lain (menjadi *independent woman*).

Akan tetapi, realitanya masih ada sebagian kelompok masyarakat yang tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Beberapa kelompok masyarakat tersebut beranggapan bahwa perempuan yang mendapatkan kebebasan untuk berperan aktif di ruang publik justru menyalahi syariat Islam. Hal ini mereka dasarkan jika perempuan mandiri, maka mereka tidak akan membutuhkan orang lain, sekalipun suami, sehingga hal ini bertentangan dengan fitrah.¹² Sementara itu, ungkapan tersebut terkesan kontras dengan kondisi yang terjadi pada *ṣaḥābiyyah*. Mereka justru banyak yang memiliki peran aktif di ruang publik semasa Rasulullah saw..

¹² Najmah Saiidah, "Narasi 'Perempuan Mandiri dan Berdaya' Terus Digaungkan, Akankah Menyelesaikan Permasalahan Perempuan?," *Muslimah News*, last modified 2022, accessed October 24, 2024, <https://muslimahnews.net/2022/09/04/10905/>.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan *independent woman*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang *independent woman*?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis tentang *independent woman*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah menjawab rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Memaparkan kualitas hadis-hadis tentang *independent woman*.
2. Memaparkan kontekstualisasi hadis-hadis tentang *independent woman*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. **Manfaat teoretis**, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang memiliki tema bahasan serupa.
2. **Manfaat praktis**, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif kepada kalangan perempuan terkait *independent woman*. Dalam penelitian ini, *independent woman* yang dimaksudkan sesuai dengan yang syariat Islam dan yang telah diterapkan oleh perempuan-perempuan teladan dalam Islam, terutama para *ṣahābiyyah*.

E. Penegasan Istilah

Demi mempermudah pemahaman pembaca mengenai judul penelitian ini, berikut peneliti akan memaparkan penjelasannya secara rinci.

1. Analisis Kritis

Analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹³ Beberapa tokoh ahli juga turut memberikan definisi berbeda-beda. Norman Fairclough mendefinisikan analisis sebagai proses yang didorong oleh suatu teori untuk menyusun objek penelitian.¹⁴ Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty mendefinisikan analisis sebagai kegiatan memerinci objek maupun subjek menjadi beberapa bagian kecil, yang kemudian bagian-bagian kecil tersebut dicari hubungannya untuk menghasilkan makna yang mudah dipahami.¹⁵ Sementara itu, Komaruddin mendefinisikan analisis sebagai proses berpikir untuk mengklarifikasi objek dan menjadikannya komponen-komponen kecil, sehingga diketahui hubungan dan tanda-tanda dari setiap komponen.¹⁶ Melalui beberapa definisi di atas, dapat

¹³ Muallif, "Analisis: Pengertian, Jenis, Tahapan, Dan Penerapan Dalam Berbagai Bidang," *Universitas Islam An Nur Lampung*, last modified 2024, accessed January 21, 2025, <https://an-nur.ac.id/analisis-pengertian-jenis-tahapan-dan-penerapan-dalam-berbagai-bidang/>.

¹⁴ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Routledge, 2013), 5.

¹⁵ Nela Mahliana Latuconsina and Prasetyo Wibowo Yunanto, "Pembuatan Bank Soal dan Analisis Butir Soal Kuliah Kriptografi untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer Universitas Negeri Jakarta," *Jurnal Pinter* 1, No. 2 (2017): 143.

¹⁶ Darmawati, "Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan

disimpulkan bahwa pengertian analisis ialah tindakan meneliti suatu objek dengan cara memilah-milah data menjadi beberapa bagian, bertujuan mencari makna dan menghasilkan interpretasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Sedangkan kritis ialah suatu penilaian yang rasional dan beralasan, dengan melibatkan analisis terhadap objek atau informasi. Para ahli juga mendefinisikannya, seperti Gregory Bassham dkk. yang menyebut bahwa kritis merupakan sebuah penilaian atau pengamatan dengan seksama.¹⁷ Robert Ennis yang menggambarkan istilah kritis sebagai pemikiran logis dan reflektif, sebagai penentu atas sesuatu yang bisa dipercaya dan dikerjakan.¹⁸ John Dewey juga menyatakan bahwa istilah kritis ialah pertimbangan dan kehati-hatian atas informasi yang diterima dengan berbagai argumen yang mendukung.¹⁹ Dengan begitu, istilah analisis kritis dapat diartikan sebagai langkah mengidentifikasi suatu objek dengan penuh pertimbangan dan rasional, untuk menemukan sebuah pemahaman yang dapat diterima dan dipercaya.

Jasmani UNIMERZ Tahun 2022,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, No. 10 (2023): 3939.

¹⁷ Gregory Bassham et al., *Critical Thinking: A Student's Introduction*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2023), 2.

¹⁸ Robert H. Ennis, “Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability,” *Informal Logic* 18, No. 2&3 (1996): 166.

¹⁹ John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Lexington: D.C. Heath and Company, 1933), 9.

2. Hadis

Hadis memiliki beberapa definisi, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama. Ulama ahli hadis menyebutkan bahwa hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., yakni perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, sirah, baik yang keluar sebelum menjadi nabi maupun setelahnya. Berbeda dengan ulama *uṣūl* fikih yang berpendapat bahwa hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi saw.. setelah menjadi nabi.²⁰ Kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., tetapi terdapat perbedaan mengenai waktunya, apakah setelah menjadi nabi atau sebelum dan setelah menjadi nabi.

Dengan demikian, melalui beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa definisi dari hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., meliputi perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun akhlak Nabi saw., baik setelah maupun sebelum diangkat menjadi nabi. Hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. diperoleh melalui cerita atau riwayat para sahabat yang dijadikan sebagai dasar penetapan hukum Islam kedua setelah al-Quran.

²⁰ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

3. *Independent Woman*

Independent woman merupakan salah satu istilah yang menjadi tren di zaman sekarang. Istilah tersebut memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh. Simone de Beauvoir mendefinisikan bahwa *independent woman* ialah perempuan yang menyatakan dirinya sebagai subjek dan bukan objek, sehingga ia memiliki otoritas yang sah atas dirinya untuk terlibat pada aktivitas-aktivitas positif di masyarakat.²¹ M. Quraish Shihab menyebut perempuan mandiri ialah mereka yang harus mampu mengambil keputusan dan menolak hal-hal yang dapat mengeksploitasi kehormatannya.²² Adapun pendapat Imaz Fatimatuz Zahra bahwa *independent woman* ialah perempuan yang mandiri baik mental maupun moralnya, sehingga dengan kesadaran penuh ia tidak menggantungkan posisinya terhadap pandangan orang lain.²³

Ketiga pandangan tentang *independent woman* di atas tidak jauh berbeda. Kesamaan tiga pendapat tersebut terletak pada otoritas yang dimiliki seorang perempuan atas dirinya. Artinya, perempuan independen ialah yang mampu berdikari (berdiri di kaki sendiri) tanpa bergantung

²¹ Simone De Beauvoir, *The Second Sex*, ed. H.M. Parshley, trans. H.M. Parshley (London: Jonathan Cape, 1956), 641.

²² M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Cet. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 120.

²³ Laila Anindhita Abidah, "Independent Woman dalam Islam, Mandiri secara Mental dan Moral," NU Online Jatim, 2022, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/independent-woman-dalam-islam-mandiri-secara-mental-dan-moral-t0GTi>.

kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kecenderungan terhadap definisi *independent woman* yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, yakni perempuan independen yang memiliki otoritas untuk terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial.

4. *Ma'ānil Ḥadīṣ*

Ma'ānil ḥadīṣ merupakan salah satu cabang ilmu hadis dalam ranah matan, dimana ilmu ini berupaya menggali pemahaman yang terkandung dalam makna hadis, dengan tujuan mengetahui bahwa hadis dapat diterapkan (*ma'mūl bih*) atau tidak dapat diterapkan (*gairu ma'mūl bih*).²⁴ Dalam upaya tersebut, diperlukan penelitian secara metodis dengan mengacu kepada salah satu tokoh yang menawarkan metode *ma'ānil ḥadīṣ*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *ma'ānil ḥadīṣ* milik M. Syuhudi Ismail.

F. Telaah Pustaka

Melalui berbagai penelusuran terhadap penelitian yang memiliki bahasan serupa tentang perempuan pekerja dan *ma'ānil ḥadīṣ*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pijakan untuk membuat pembaharuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

²⁴ Endad Musaddad, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīṣ*, Cet. 1. (Serang: Media Madani, 2021), 6.

1. Telaah Pustaka tentang Perempuan Pekerja

- a. Penelitian Farah Rose Fuadah dalam skripsinya yang berjudul “Peran Wanita Karier dalam Prespektif Hadits (Studi Hadits Tematik)”²⁵ memaparkan tentang sudut pandang Islam yang memperbolehkan kaum perempuan berperan di ruang publik, baik itu bekerja maupun melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Penelitian Ani Susmiati dalam skripsinya yang berjudul “*Womenpreneur* dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Ibriz)”²⁶ memaparkan bahwa Quraish Shihab memiliki pemikiran yang sama dengan Bisri Mustofa dalam memahami ayat-ayat *womenpreneur*, yang mana laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak untuk turut serta dalam masalah ekonomi maupun sosial.
- c. Penelitian Rizki Setiani Saputri dalam skripsinya yang berjudul “Komparasi Metode Ijtihad tentang Kedudukan Wanita Karir Perspektif Syekh Yusuf al-Qaradhawi dan Prof. Quraish Shihab”²⁷

²⁵ Farah Rose Fuadah, “Peran Wanita Karier dalam Prespektif Hadits (Studi Hadits Tematik)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), <https://digilib.uinkhas.ac.id/25505/>.

²⁶ Ani Susmiati, “*Womenpreneur* dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Ibriz)” (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/27168/>.

²⁷ Rizki Setiani Saputri, “Komparasi Metode Ijtihad tentang Kedudukan Wanita Karir Perspektif Syekh Yusuf al-Qaradhawi dan Prof. Quraish Shihab” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67379>.

memaparkan bahwa kedua tokoh tersebut memperbolehkan perempuan untuk dapat bekerja di luar rumah. Akan tetapi, kebolehan tersebut bersyarat dengan mematuhi adab-adab perempuan dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

- d. Penelitian Umi Habibah dalam skripsinya yang berjudul “Wanita Karier dalam Al-Qur'an Studi Komparatif *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm* dan *Tafsīr al-Ibrīz*”²⁸ memaparkan bahwa perempuan diperbolehkan bekerja seperti halnya laki-laki. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya, dimana perempuan tidak dihalalkan menjadi pemimpin menurut Ibnu Kaṣīr, sementara Bisri Mustofa tidak melarangnya.
- e. Penelitian Salsabila Husna Dimiyati dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Wanita Karier Q.S. al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir al-Misbah”²⁹ memaparkan dengan rinci perihal wanita karier. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perempuan diperbolehkan untuk bekerja, dan juga memberikan kebebasan bagi perempuan berinteraksi di berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek ekonomi, diperbolehkannya perempuan berkarier dalam Islam menunjukkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, bahwa keduanya

²⁸ Umi Habibah, “Wanita Karier dalam al-Qur'an Studi Komparatif *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm* dan *Tafsīr al-Ibrīz*” (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang, 2022), <https://repo.staianwar.ac.id/369/>.

²⁹ Salsabila Husna Dimiyati, “Konsep Wanita Karier Q.S. Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir al-Misbah” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/21062/>.

memiliki hak yang sama di ruang publik. Islam juga memperbolehkan perempuan berkarier di tempat yang berkumpul dengan laki-laki selama perempuan menjaga penampilan dan kehormatannya.

- f. Penelitian Ema Masjurroh dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena *Independent Woman* pada Komunitas *Driver Ojek Online Go Ladies* di Desa Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya (Ditinjau dari Teori Feminisme Liberal)”³⁰ memaparkan secara rinci perihal faktor yang menjadikan perempuan sebagai *independent woman*, yaitu dipengaruhi oleh sosial ekonomi perempuan yang ditinggalkan suami mengharuskan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan peran ganda yang diemban perempuan sehingga menjadikannya tulang punggung keluarga dan bekerja untuk memenuhi nafkah bagi keluarganya.
- g. Penelitian Indah Ika Lestari dalam skripsinya yang berjudul “Peran Wanita Karier dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik)”³¹ memaparkan bahwa perempuan diperbolehkan bekerja apabila telah mencapai kondisi yang genting, seperti ditinggal suami dengan tanggungan anak atau perokonomian keluarga yang memburuk. Selain itu, bagi

³⁰ Ema Masjurroh, “Fenomena *Independent Woman* pada Komunitas *Driver Ojek Online Go Ladies* di Desa Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya (Ditinjau dari Teori Feminisme Liberal)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), <https://digilib.uinsa.ac.id/61993/>.

³¹ Indah Ika Lestari, “Peran Wanita Karier dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), <https://digilib.uinkhas.ac.id/26436/>.

perempuan pekerja yang telah berkeluarga, harus mendahulukan keluarganya daripada kariernya.

- h. Penelitian Nina Nursari, Lindawati, dan Ni'mawati dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Wanita Karier dalam Perspektif Islam: Antara Kewajiban Keluarga dan Tanggung Jawab Profesional"³² memaparkan bahwa selama perempuan pekerja tidak melalaikan tugasnya di rumah atau keluarga, maka Islam tidak mempermasalahkan baginya untuk menjadi wanita karier atau bekerja di luar rumah.
- i. Penelitian Aminah Dewi Rahmawati dan Kuntum Chairum Ummah dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Kepemimpinan *Klebun* Perempuan di Madura: Upaya Menuju Kepemimpinan Perempuan Mandiri"³³ memaparkan secara rinci tentang bagaimana representasi kepemimpinan perempuan, yaitu perempuan yang mampu memimpin desa dan usaha *klebun* perempuan untuk merealisasikan perempuan mandiri sebagai pemimpin.
- j. Penelitian Nila Kosmila dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Kemandirian dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. Dr. AG. H.

³² Nina Nursari, Lindawati, and Ni'mawati, "Peran Wanita Karier dalam Perspektif Islam: Antara Kewajiban Keluarga dan Tanggung Jawab Profesional," *Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam* 7, No. 2 (2023).

³³ Aminah Dewi Rahmawati and Kuntum Chairum Ummah, "Representasi Kepemimpinan *Klebun* Perempuan di Madura: Upaya Menuju Kepemimpinan Perempuan Mandiri," *Resiprokal* 5, No. 2 (2023): 174–183.

Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.”³⁴ memaparkan secara rinci tentang pemikiran Muhammad Quraish Shihab terkait kemandirian dan kecantikan perempuan, yakni kemandirian perempuan yang sesungguhnya bukanlah yang setara dengan laki-laki, lebih dari itu perempuan yang terus meningkatkan pendidikannya. Adapun kecantikan bagi perempuan adalah perpaduan antara kecantikan fisik dan kecantikan hatinya.

- k. Penelitian Indri Yanih Putri dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Kemandirian Perempuan dalam Film *Wedding Agreement*”³⁵ memaparkan secara rinci tentang bagaimana karakter yang dimiliki oleh perempuan mandiri. Arti mandiri tidak terbatas pada mandiri secara finansial, tetapi juga pada aspek-aspek lain. *Pertama*, mandiri secara emosi, yakni kemampuan mengendalikan emosi dengan baik ketika dalam suatu masalah. *Kedua*, mandiri secara etika, yakni kecerdasan dalam menjaga hubungan baik. *Ketiga*, mandiri secara nilai, yakni kemampuan dalam mengakui kesalahan dan terbuka atas kritikan yang tertuju kepadanya. *Keempat*, mandiri

³⁴ Nila Kosmila, “Konsep Kemandirian dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/73152/>.

³⁵ Indri Yanih Putri, “Representasi Kemandirian Perempuan dalam Film *Wedding Agreement*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), <https://digilib.uinsa.ac.id/48093/>.

secara spiritual, yakni menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama, serta enggan berbuat hal-hal yang merugikan.

- l. Penelitian Pani Prihatini dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan *Women Independence* dengan Keputusan *Waithood* terhadap Perempuan Generasi Milenial”³⁶ memaparkan secara rinci perihal *women independence* yang memutuskan untuk *waithood* (menunda pernikahan), yaitu didasari oleh nilai kesetaraan, di mana bukan hanya laki-laki saja yang dapat memilih kapan akan menikah, tetapi perempuan juga dapat melakukannya. Kebebasan yang tinggi dalam diri perempuan memilih menunda pernikahan sebab adanya prioritas lain, seperti pendidikan, karir, atau hal lainnya. Selain itu, kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga termasuk makhluk rasional yang memiliki hak sama dalam menentukan keputusan atas dirinya sendiri.
- m. Penelitian Ikmilul Khoiroh dalam skripsinya yang berjudul “Kemandirian Perempuan dalam Perkawinan Perspektif Husein Muhammad”³⁷ memaparkan secara rinci pemikiran Husein Muhammad terhadap kemandirian perempuan dalam pernikahan

³⁶ Pani Prihatini, “Hubungan *Women Independence* dengan Keputusan *Waithood* terhadap Perempuan Generasi Milenial” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), <https://repository.upi.edu/83268/>.

³⁷ Ikmilul Khoiroh, “Kemandirian Perempuan dalam Perkawinan Perspektif Husein Muhammad” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/29032/>.

dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik dan pendapat *māẓhab*. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa Husein Muhammad berpandangan jika sosio-kultural zaman dahulu dan sekarang sudah berbeda. Dahulu sosok ayah memiliki peran utama dalam menentukan laki-laki untuk kemaslahatan anak perempuannya. Sementara hari ini perempuan lebih mengetahui kondisi laki-laki daripada orang tua. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan perempuan zaman sekarang tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga publik.

2. Telaah Pustaka tentang *Ma'anil Ḥadīṣ*

- a. Penelitian Septi Indah Sabrina dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Hadis *al-Mar'atu al-Ṣāliḥah* Qirā'ah Mubādalah (Studi Ma'anil Hadis)”³⁸ memaparkan bahwa melalui hadis yang berisi tentang perempuan salimah tersebut, Nabi saw. sedang mengajarkan kepada umatnya untuk menilai segala sesuatu tidak hanya dari keindahannya saja. Selain itu, untu menghindari kesalahpahaman makna, tidak semua teks hadis dapat ditafsirkan hanya secara tekstual, tetapi perlu memerhatikan konteksnya.
- b. Penelitian Nahla Thalia Hasanah Ahmad Mulachele dalam skripsinya yang berjudul “Reinterpretasi Hadis Perempuan Adalah Aurat dan Implikasinya terhadap Peran Publik Perempuan (Studi Ma'anil

³⁸ Septi Indah Sabrina, “Analisis Hadis *al-Mar'atu al-Ṣāliḥah* Qirā'ah Mubādalah (Studi Ma'anil Hadis)” (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022), <https://repository.syekh Nurjati.ac.id/8122/>.

Hadis)³⁹ memaparkan bahwa status sanad hadis yang dikaji berkualitas *ḥasan liẓāṭihi* dan didukung oleh sanad lain yang berkualitas sama, dengan begitu kualitas sanad tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ ligairihi*. Sedangkan matannya berkualitas *ṣaḥīḥ*. Interpretasi dari perempuan adalah aurat ialah sebuah isyarat bagi kaum perempuan untuk selalu menjaga tata krama ketika di khalayak, serta banyak bukti yang menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif di masyarakat. Demikian, tidak ada larangan perempuan untuk berperan di ranah publik selama mengikuti ajaran Islam.

- c. Penelitian Shofi' Anna dalam skripsinya yang berjudul "Wanita sebagai Perhiasan Dunia Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)"⁴⁰ memaparkan tentang pemaknaan dari hadis perempuan sebagai perhiasan dunia, yaitu perempuan yang taat. Kontekstualisasi hadis tersebut mengacu kepada perempuan yang taat kepada Allah dan menutup aurat. Apabila dikaitkan dengan masa sekarang, hadis ini masih relevan untuk diimplementasikan.
- d. Penelitian Imam Ahmadi dalam penelitiannya yang berjudul "The Study of Ma'anil Hadith: A Contextual Analysis of The Meaning of

³⁹ Nahla Thalia Hasanah Ahmad Mulachele, "Reinterpretasi Hadis Perempuan Adalah Aurat dan Implikasinya terhadap Peran Publik Perempuan (Studi Ma'anil Hadis)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58915/>.

⁴⁰ Shofi' Anna, "Wanita sebagai Perhiasan Dunia Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54022/>.

Hadith on Women's Leadership"⁴¹ memaparkan dengan rinci bahwa perempuan secara adat memiliki kecenderungan merawat keluarganya, yaitu melindungi suami dan anak. Sedangkan hadis tentang larangan kepemimpinan perempuan merupakan hadis yang perlu dipahami secara kontekstual, yakni dalam konteksnya perempuan memiliki hak untuk memimpin.

- e. Penelitian Muhammad Saabiq 'Alwi dalam skripsinya yang berjudul "Ancaman Bagi Orang yang Membenci Pernikahan dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)"⁴² memaparkan dengan rinci bahwa pernikahan merupakan bagian dari fitrahnya manusia. Maka dari itu, orang-orang yang membenci pernikahan termasuk orang-orang yang berpaling dari Nabi saw., karena pernikahan ialah sunnah Nabi saw.. Siapapun yang membencinya, maka berpotensi menjadi bagian orang-orang yang bukan golongan Nabi saw.. Bahkan, orang yang menjauhi pernikahan akan rentan terjerumus pada zina.
- f. Penelitian Haifa Hanifah dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Hadis Penggembala Kambing serta Relevansinya dengan Karakter

⁴¹ Imam Ahmadi, "The Study of Ma'anil Hadith: A Contextual Analysis of The Meaning of Hadith on Women's Leadership," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, No. 1 (2022): 81–102.

⁴² Muhammad Saabiq 'Alwi, "Ancaman bagi Orang yang Membenci Pernikahan dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)" (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, 2021), <https://repository.unugha.ac.id/1149/>.

Kepemimpinan Para Nabi (Studi Ma'anil Hadits)⁴³ memaparkan dengan rinci bahwa para nabi sebelum mereka diangkat menjadi nabi untuk memimpin umatnya, mereka adalah seorang penggembala kambing. Hal ini terdapat hubungan terkait sifat penggembala dan sifat para nabi, yakni sifat kepemimpinan yang dimiliki.

Dalam beberapa penelitian terdahulu di atas yang relevan dengan penelitian ini, diketahui bahwa perihal *independent woman* memang telah ada yang mengkaji, tetapi masih belum didapati penelitian yang menggunakan metode *ma'anil ḥadīs*. Sementara perihal penggunaan metode *ma'anil ḥadīs*, belum ditemukan yang meneliti masalah *independent woman*. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji hadis-hadis tentang *independent woman* dengan menggunakan metode *ma'anil ḥadīs* M. Syuhudi Ismail.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Sementara jenis penelitian berupa deskriptif analitis yang bersifat *library research* (kajian kepustakaan) dengan sumber utama kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah*. Sedangkan penelusuran hadis dilakukan dengan memanfaatkan *website takhrīj al-ḥadīs* yakni Dorar.net, kemudian dilakukan *cross check* dalam kitab cetaknya. Kitab-kitab hadis *mu'tabarah* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan*

⁴³ Haifa Hanifah, "Analisis Hadis Penggembala Kambing serta Relevansinya dengan Karakter Kepemimpinan Para Nabi (Studi Ma'anil Hadits)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/67366/>.

Abī Dāwud, Sunan Ibnu Mājah, Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain, al-Mu‘jam al-Kabīr, Ma‘rifatu aṣ-Ṣaḥābah, Musnad Aḥmad, Sunan al-Kabīr, Kitāb al-Jāmi‘ Ma‘mar ibn Rāsyid, dan Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber literatur yang dijadikan acuan dalam penyusunan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Data Primer

Sumber data jenis ini ialah kitab-kitab hadis yang *mu‘tabarah*. Melalui kitab-kitab tersebut hadis-hadis yang memiliki topik bahasan tentang *independent woman* dinukil. Di antara kitab-kitab *mu‘tabarah* yang digunakan untuk menelusuri hadis tentang *independent woman* adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan Ibnu Mājah, Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain, al-Mu‘jam al-Kabīr, Ma‘rifatu aṣ-Ṣaḥābah, Musnad Aḥmad, Sunan al-Kabīr, Kitāb al-Jāmi‘ Ma‘mar ibn Rāsyid, dan Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān.*

b. Data Sekunder

Sumber data jenis ini ialah beberapa literatur yang mengkaji topik serupa. Sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang sumber data primer dalam penelitian ini. Adapun literatur tersebut diperoleh dari artikel jurnal, buku-buku, serta situs web yang turut membahas terkait *independent woman*.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan mendeskripsikan realita sosial yang ada.⁴⁴ Deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel. Sedangkan sifat penelitian ini berupa kajian kepustakaan (*library research*). Hal ini dikarenakan data yang digunakan bersumber dari beberapa literatur terkait.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'ānil ḥadīṣ* milik M. Syuhudi Ismail. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam hadis, sehingga diketahui apakah hadis tersebut dapat diimplementasikan atau tidak. Data-data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan *ma'ānil ḥadīṣ* milik M. Syuhudi Ismail yang terdiri dari beberapa langkah sistematis. *Pertama*, menentukan bentuk matan hadis. *Kedua*, menentukan fungsi Nabi saw. ketika bersabda. *Ketiga*, mengetahui sebab mikro, makro, atau yang sedang terjadi. *Keempat*, mengetahui ada dan tidaknya hadis-hadis yang bertentangan.⁴⁵

⁴⁴ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. Rusmini, Cet. 2. (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), 65, <https://fliphtml5.com/xzfda/tfuf/basic>.

⁴⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Cet. ke-2. (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), vii–ix.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun atas empat bab, yang setiap babnya dirinci sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup: latar belakang berisi uraian munculnya masalah yang diteliti, rumusan masalah berisi beberapa pertanyaan yang menjadi batasan dalam penelitian, tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah, manfaat penelitian berisi manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, telaah pustaka berisi uraian singkat penelitian terdahulu dengan topik bahasan yang serupa, metode penelitian berisi sekumpulan sumber data, jenis data, dan teknik data yang digunakan, serta sistematika pembahasan berisi rincian ulasan dari setiap bab. Bagian ini berada di bab pertama, dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang dikaji, yaitu tentang hadis-hadis *independent woman*, sehingga pembaca akan memahami pentingnya kajian ini dan ke mana arahnya.

Bab kedua berisi landasan teori terkait penjelasan umum *independent woman* dari berbagai tokoh, metode kritik hadis, dan metode untuk mengkontekstualisasikan hadis. Pada bab kedua ini, diharapkan setelah memahami permasalahan yang dikaji, pembaca juga mengetahui wawasan yang relevan dengan topik yang dikaji. Selain itu, pembaca juga mengetahui lebih detail terkait teori-teori yang dipergunakan untuk menganalisis hadis-hadis *independent woman*, yang akan diterapkan di bab berikutnya, yakni metode penelitian kualitas hadis dan *ma'ānil ḥadīṣ*.

Bab ketiga berisi analisis terhadap hadis-hadis tentang *independent woman* dengan menggunakan metode penelitian hadis M. Syuhudi Ismail. Dalam bab ini, metode penelitian hadis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya akan diaplikasikan. Tujuannya, untuk mengetahui hadis-hadis yang berkualitas *maqbul*, yang dapat diteliti menggunakan pendekatan *ma'ānil ḥadīṣ* pada bab keempat. Maka dari itu, pembahasan ini lebih dahulu daripada pembahasan yang ada di bab keempat.

Bab keempat berisi kontekstualisasi hadis-hadis tentang *independent woman* menggunakan pendekatan *ma'ānil ḥadīṣ* M. Syuhudi Ismail. Setelah mengetahui kualitas dari setiap hadis yang diteliti pada bab keempat, langkah selanjutnya adalah meneliti makna hadis dan kontekstualisasinya dalam bab ini. Pembahasan yang ada dalam bab ini tidak dapat dicapai, sebelum pembahasan yang ada pada bab ketiga tuntas. Dengan begitu, pembahasan yang ada pada bab keempat diletakkan setelah bab ketiga.

Bab kelima berisi penutup, yang mencakup: kesimpulan berisi ringkasan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian, dan saran berisi saran dari peneliti untuk peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik bahasan yang sama. Bab ini diletakkan pada bagian terakhir, dikarenakan berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan, sehingga bab ini diletakkan di akhir setelah pembahasan atas rumusan masalah yang ada pada bab ketiga dan bab keempat selesai.